

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan menjadi tempat penulis melaksanakan PPL– Mengajar di tahun 2018. Sekolah ini memiliki siswa yang mayoritas dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Selama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan di sekolah tersebut sering sekali menjumpai siswa yang melakukan berbagai pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Bukan hanya itu penulis sering juga mendengar siswa mengucapkan kata-kata tabu tapi juga sampai memiliki sikap yang tidak sesuai dengan sopan dan santun. Sekolah yang dipahami penulis sebagai tempat setiap siswa secara individu belajar, tidak hanya materi-materi dari berbagai mata pelajaran namun juga belajar tentang nilai dan norma yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakatnya.

Nilai kesopanan dan kesantunan seharusnya dipelajari oleh siswa sebagai satu bagian tidak terpisahkan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diwajibi dimiliki oleh siswa sebagaimana tertera dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada kurikulum 2013. Pasal 2 ayat 2 Permendikbud tersebut mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta

didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. (Kemdikbud, 2016) Kompetensi inti yang dimaksud terdiri dari kompetensi inti sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga kompetensi dasar yang seharusnya dimiliki setiap siswa harus mencerminkan keempat kompetensi inti tersebut. Tidak hanya sampai di situ, berdasarkan permendikbud No.24 tahun 2016, kegiatan pembelajaran pun seharusnya tidak hanya difokuskan kepada aspek pengetahuan atau keterampilan saja namun juga meliputi aspek spiritual dan sosialnya. Hal ini mengharuskan guru matematika mengajarkan tentang interaksi sosial atau guru Antropologi mengajarkan tentang Agama. Namun dapat diartikan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan agama dan sosial tidak hanya menjadi tanggungjawab guru Agama atau guru IPS. Guru memiliki tugas yang sangat penting dari sekedar membuat siswa memahami materi mata pelajaran atau lulus UN namun sesungguhnya sebagai calon guru penulis memahami guru, apapun mata pelajarannya, bertanggung jawab terhadap proses belajar siswa terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya.

Proses yang dijelaskan di atas merupakan proses yang dikenal dalam kajian sosiologi sebagai sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses belajar individu tentang norma-norma untuk dapat menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Peter L Berger berpendapat bahwa sosialisasi merupakan proses belajar seseorang menjadi anggota masyarakat (Wright, 1988) Sosialisasi yang sempurna akan membantu individu memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di

masyarakatnya. Kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya akan membentuk stabilisasi sosial. Proses sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga (sosialisasi primer) dan di luar lingkungan keluarga (sosialisasi sekunder). Sehingga stabilisasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga saja melainkan juga dipengaruhi proses sosialisasi yang terjadi di luar lingkungan keluarga. Proses sosialisasi yang terjadi diluar lingkungan keluarga dikenal sebagai sosialisasi sekunder.

Salah satu lingkungan di luar keluarga yang dapat mempengaruhi proses belajar individu terhadap nilai dan norma yang berlaku di masyarakatnya adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat individu bersosialisasi atau belajar tentang nilai dan norma yang berlaku di sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat siswa bertemu dan berinteraksi dengan berbagai agen (komponen) seperti guru, pegawai, siswa lain, satpam, pemilik kantin, penjaga sekolah, dan penyapu halaman. Proses interaksi tersebut siswa juga akan berkesempatan memahami berbagai nilai dan norma yang dimiliki orang lain. Hasil dari pemahaman tersebut akan menjadi masukan bagi siswa dalam berperilaku.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis ingin melihat proses sosialisasi sekunder yang dialami siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan memperhatikan latar belakang masalah yang ada di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses sosialisasi sekunder yang dialami siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan?
2. Bagaimana peran berbagai agen (komponen) yang ada di Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan dalam proses sosialisasi siswanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menguraikan proses sosialisasi sekunder yang dialami siswa Sekolah Menengah Atas Swasta Parulian 2 Medan
2. Menjelaskan peran berbagai agen (komponen) yang ada di Sekolah Menengah Atas Swasata Parulian 2 Medan dalam proses sosialisasi siswanya.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat antara lain:

1. dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi praktik pendidikan sebagai upaya yang strategis dalam pembentukan karakter siswa
2. sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya berkaitan dengan kajian ilmu sosiologi khususnya Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian.
3. Bagi pihak sekolah, dapat menjadi dasar untuk membuat kebijakan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kedisiplinan siswa
4. Bagi guru, dapat menjadi motivasi guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai guru

